

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya perekonomian dewasa ini yang diimbangi dengan persaingan yang begitu ketat dan kompeten, hal ini menuntut perusahaan untuk mengembangkan strategi perusahaan agar dapat bersaing untuk dapat semakin berkembang. Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut merupakan sebuah prestasi manajemen. Penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan diukur karena dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun pihak eksternal.

Dilihat dari sudut pandang ekonomi, perusahaan adalah semua perbuatan yang dilakukan dengan terus-menerus, bertindak keluar untuk mendapatkan penghasilan dengan cara memperniagakan barang-barang, meyerahkan barang-barang, atau mengadakan perjanjian-perjanjian. Perusahaan perlu mendapatkan daya saing strategis agar dapat meningkatkan nilai perusahaannya pada titik maksimum. Kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan dalam perusahaan. Ukuran kinerja perusahaan yang baik diawali dengan adanya kepercayaan dari investor terhadap suatu perusahaan bahwa dana yang mereka investasikan dalam kondisi yang aman dan diharapkan akan memberikan

return yang baik pula bagi para investor tersebut. *Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan. Isu mengenai *corporate governance* mulai mengemuka, khususnya di Indonesia pada tahun 1998 ketika Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan oleh sangat lemahnya *corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia. Sejak saat itu, baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup signifikan dalam praktek *corporate governance*.

Ciri utama dari lemahnya *corporate governance* adalah adanya tindakan-tindakan yang mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan investor, maka akan menyebabkan jatuhnya harapan para investor tentang pengembalian atas investasi yang telah mereka tanamkan. Dengan demikian, secara agregat, hal tersebut akan mengakibatkan aliran masuk modal (*capital inflows*) ke suatu negara mengalami penurunan sedangkan aliran keluar modal (*capital outflows*) dari suatu negara mengalami kenaikan. Akibat selanjutnya adalah menurunnya harga-harga saham di negara tersebut, sehingga pasar modalnya menjadi tidak berkembang dan menurunnya nilai pertukaran mata uang negara tersebut.

Monks dan Minow 2001 (dalam Rahmawati dan Handayani, 2017) menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang

menentukan arah dan kinerja perusahaan. Sejak tahun 2000, Bapepam terlibat aktif menerapkan prinsip – prinsip *Good Corporate Governance*. Salah satu upayanya adalah dengan memasukkan klausul yang mewajibkan emiten atau perusahaan publik untuk memiliki komisaris independen, direktur independen, komite audit, sekretaris independen dan komite remunerasi dalam rancangan undang – undang (RUU). Berdasarkan pada UU No. 1 tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas mengenai struktur *corporate governance* di Indonesia. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) merupakan badan tertinggi yang terdiri atas pemegang saham yang memiliki hak untuk memilih anggota dewan komisaris dan dewan direksi. Jumlah anggota dewan komisaris dan dewan direksi masing-masing 2 orang untuk perusahaan yang telah *go public*. Bapepam dengan Surat Edaran No. SE03/PM/2000 mensyaratkan bahwa setiap perusahaan publik di Indonesia wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal 3 orang yang diketuai oleh satu orang komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Upaya mengatasi dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan oleh pemegang saham, perlu dilakukan pengawasan terhadap proses pengambilan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Salah satu bentuk pengawasan adalah dengan adanya mekanisme *good corporate governance*, (Fadillah, 2017). Pelaksanaan *corporate governance* di Indonesia tergolong masih sangat rendah, hal ini terutama disebabkan oleh kenyataan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia belum sepenuhnya memiliki *corporate*

culture sebagai inti dari *corporate governance*. Pemahaman tersebut membuka wawasan bahwa korporat belum dikelola dengan benar dan belum menjalankan governansi, (Hamdani, 2016).

Beberapa indikator pada mekanisme *corporate governance* yaitu ukuran komite audit dan dewan komisaris independen. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja direksi dan tim manajemen. Komite audit bertugas untuk mengkaji laporan keuangan perseroan dan informasi keuangan lainnya, kepatuhan perseroan terhadap undang-undang dan peraturan yang berlaku, efektifitas dari aktivitas pengendalian internal, dan kemampuan perseroan dalam mengelola risiko dan menangani keluhan pelanggan. Perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* membutuhkan pihak atau kelompok untuk memonitor implementasi kebijakan direksi, oleh karena itu dewan komisaris independen merupakan bagian pokok dari mekanisme *corporate governance*. Dewan komisaris independen merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksanya akuntabilitas, (Fadillah, 2017).

Riset The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) (2002) dalam Putri (2014) menemukan bahwa alasan utama perusahaan menerapkan *corporate governance* adalah kepatuhan terhadap peraturan. Perusahaan meyakini bahwa implementasi *corporate governance* merupakan bentuk lain penegakan etika bisnis dan etika kerja yang sudah lama menjadi komitmen

perusahaan, dan implementasi *corporate governance* berhubungan dengan peningkatan citra perusahaan. Penerapan *good corporate governance* dapat dicerminkan melalui kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari profitabilitas perusahaan yang bersangkutan. Dengan mengetahui seberapa besar rasio profitabilitas yang dimiliki maka perusahaan dapat memantau perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu. Profitabilitas menunjukkan sehat atau tidaknya suatu perusahaan.

Selain dari *Good Corporate Governance* yang mempengaruhi kinerja perusahaan ada juga yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer. Menurut Sugiarto (2009) struktur kepemilikan adalah struktur kepemilikan saham yaitu perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insider*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Struktur kepemilikan saham yang terdiri atas kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam penerapan *good corporate governance*. Pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan oleh manajer akan lebih ketat ketika kepemilikan saham terkonsentrasi. Dengan adanya kepemilikan saham terkonsentrasi maka keragaman kepentingan pemegang saham berkurang, sehingga ada kemungkinan tercipta kerja sama antara pihak manajer dan pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan, (Fadillah, 2017).

Struktur kepemilikan di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dari perusahaan - perusahaan di Negara lain. Sebagian besar perusahaan di Indonesia memiliki kecenderungan terkonsentrasi sehingga pendiri juga dapat duduk sebagai dewan direksi atau komisaris, dan selain itu konflik keagenan dapat terjadi antara manajer dan pemilik dan juga antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Dalam sebuah tata kelola perusahaan, pemisahan kepemilikan dengan manajemen sering memberikan potensi terjadinya masalah keagenan (*agency problem*).

Konflik keagenan menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Penurunan nilai perusahaan akan mempengaruhi kekayaan dari pemegang saham, sehingga pemegang saham akan melakukan tindakan pengawasan terhadap perilaku manajemen. Dalam hal ini, kepemilikan manajerial dipandang sebagai mekanisme kontrol yang tepat untuk mengurangi konflik tersebut. Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Christiawan dan Tarigan, 2007). Konflik keagenan bisa dikurangi bila manajer mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan. Kebijakan manajer yang memiliki saham perusahaan tentu akan berbeda dengan manajer yang murni sebagai manajer. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan berusaha meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham akan meningkat pula. Dengan kepemilikan manajerial, seorang manajer yang sekaligus pemegang saham tidak ingin perusahaan mengalami kebangkrutan.

Kebangkrutan usaha akan merugikan manajer karena kehilangan insentif dan pemegang saham akan kehilangan return bahkan dana yang diinvestasikan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dominikus Octavianto Kresno Widagdo dan Anis Chariri (2014) “ *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan* “ hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam variabel independen yaitu Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Komite Audit, Independensi Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, serta Jumlah Rapat Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Rafriny (2012) “ *Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Publik Indonesia* “ hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi serta perusahaan yang diaudit oleh KAP Big-4 semuanya berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Arum dan Ardiyani (2010) “ *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan* “ hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sementara itu Kepemilikan Instutisional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Pada penelitian sebelumnya juga terdapat perbedaan hasil penelitian antara beberapa penelitian mengenai *corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan. Dikarenakan terdapat perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kinerja perusahaan sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kinerja perusahann. Perbedaan penelitian

ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada rentan waktu penelitian. Penelitian ini dilakukan pada rentan waktu periode 2016-2018 yang dilakukan pula subjek penelitian perusahaan manufaktur terutama sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.

1.2 Batasan Masalah

Pada penelitian kinerja perusahaan manufaktur sub sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI ini terbatas pada analisis *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan. Dengan membandingkan kedua data tersebut terhadap kinerja perusahaan tahun 2016-2018.

- a. Peneliti mengambil sampel dari perusahaan manufaktur Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI
- b. Menggunakan data perusahaan pada tahun 2016-2018
- c. Menganalisis kinerja perusahaan meliputi :
 - a. *Good Corporate Governance* meliputi : Komite Audit dan Dewan komisaris independen
 - b. Struktur kepemilikan meliputi : Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial
 - c. Kinerja Perusahaan meliputi : *Return on Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS)

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah kami bahas di atas, dalam penelitian ini kami merumuskan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan, yaitu :

1. Apakah *Good Corporate Governance* yang berupa proporsi komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2016 - 2018
2. Apakah *Good Corporate Governance* yang berupa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2016 - 2018
3. Apakah struktur kepemilikan yang berupa proporsi kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2016 - 2018
4. Apakah struktur kepemilikan yang berupa proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2016 - 2018
5. Apakah *Good Corporate Governance* yang berupa komite audit dan dewan komisaris independen, serta struktur kepemilikan

yang berupa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2016 – 2018

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari masalah di atas, kami melakukan penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* yang berupa proporsi komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2016 – 2018
2. Mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* yang berupa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2016 - 2018
3. Mengetahui pengaruh struktur kepemilikan yang berupa proporsi kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2016 – 2018

4. Mengetahui pengaruh struktur kepemilikan yang berupa proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2016 – 2018.
5. Mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* yang berupa komite audit dan dewan komisaris independen, serta struktur kepemilikan yang berupa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2016 – 2018

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang kami lakukan ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan

Sebagai bahan masukan kepada objek amatan mengenai bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Property* dan *Real Eastate* yang Terdaftar di BEI periode 2016-2018

2. Bagi akademisi

Untuk menambah wawasan peneliti sehubungan dengan *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan terhadap kinerja perusahaan sesuai dengan praktikya di lapangan.

3. Bagi investor / praktisi

Dapat digunakan sebagai bahan referensi dan sumber informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya